

PENGARUH KEHIDUPAN SOSIO-KULTURAL TERHADAP SPASIAL PERMUKIMAN DI KELURAHAN SEKARAN SEBAGAI DAERAH PINGGIRAN KOTA SEMARANG

Teguh Prihanto

Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang (UNNES)
Kampus Unnes Gd E4, Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229, email: rihants@gmail.com

Abstract: *The aims of This research are: (1) to explain The Government's policies which applied to Sekaran Village as urban fringe area; (2) to explain the influences of Unnes Campus to the socio-cultural life of Sekaran peoples; (3) to explain the physical configuration of spatial settlements of Sekaran Village since Unnes Campus existed. The researcher applied rationalistic which based on the grand concept that may be as the grand theory. The design of rationalistic approach built from the results of previous research, the contextual theories and the expert's minds. The results of this research are generally describes that Sekaran Village as the hinterland of Semarang City is the sprouting up area as well as the city agglomeration. That was regulated by Detailed Urban Plan 2000-2001 section 13 of Semarang City which located on Part of Urban Region VIII. One of the regulations is determined that Sekaran Village as an higher educational area. The specific results of this research are: (1) There is a socio-cultural change, from mutual cooperation to profit; (2) Based on the typological study, the first building is the owner house and the last is the commercial building which grew up nearest the main street since 1990; (3) Commonly, the functions of spatial are: external yard, internal yard, owner house, boarding house, shop and toilet; (4) In hierarchy, the outer side is a shop and the inner side is a boarding house; (5) The communal places existed in a boarding house terrace and a owner house terrace (6) There are open accesses between owner house, boarding house and external yard which has more less owner's control.*

Keywords : *socio-cultural, spatial of settlements, urban fringe area*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah: (1) menjelaskan penerapan kebijakan Pemerintah terhadap spasial Kelurahan Sekaran sebagai daerah pinggiran kota; (2) menjelaskan pengaruh Kampus Unnes terhadap kehidupan sosio-kultural masyarakat Sekaran; dan (3) menjelaskan pola perubahan spasial permukiman Kelurahan Sekaran sejak keberadaan Kampus Unnes. Peneliti menggunakan pendekatan rasionalistik yang bertolak dari konstruksi "grand concept" yang mungkin sudah merupakan "grand theory". Desain penelitian rasionalistik yang bertolak dari kerangka teori, dibangun dari pemaknaan hasil penelitian terdahulu, teori-teori yang dikenal dan pikiran para pakar. Kesimpulan umum menggambarkan bahwa Kelurahan Sekaran merupakan kawasan tumbuh kembang seiring terjadinya aglomerasi Kota Semarang. Hal tersebut telah diatur dalam Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) Tahun 2000 – 2010 pasal 13 Kota Semarang Bagian Wilayah Kota (BWK) VIII, yang salah satunya sebagai kawasan perguruan tinggi. Kesimpulan khusus penelitian adalah: (1) Adanya perubahan sosial dari kehidupan gotong royong ke arah profit; (2) Dari kajian tipologi bangunan ditemukan bahwa: bangunan pertama berfungsi sebagai rumah hunian pemilik dan yang terbaru berfungsi sebagai tempat usaha komersial yang tumbuh mendekati jalan utama sejak Tahun 1990an; (3) Secara umum, fungsi spasial permukiman berupa: halaman luar, rumah pemilik, rumah kos, kios, halaman dalam dan kamar mandi; (4) Hierarki ruang terluar adalah kios yang terdalam adalah rumah kos; (5) Ruang komunal berada di teras rumah kos dan teras rumah pemilik; (6) Terbukanya akses antara pemondok dan lingkungan luar secara tidak langsung memberikan keleluasaan kontrol pemilik kos.

Kata kunci : sosio-kultural, spasial permukiman, Sekaran, daerah pinggiran kota

PENDAHULUAN

Perluasan jaringan jalan desa-kota, integrasi atau pengaruh kota terhadap desa dan kebutuhan timbal balik desa-kota, telah memacu interaksi desa-kota secara bertahap dan efektif (Bintarto, 1984:61). Namun dalam perkembangannya, kota inti cenderung

mempunyai beban lebih besar dibandingkan daerah pinggiran kota, baik fisik maupun demografinya. Sehingga beban tersebut akan digeser ke daerah pinggiran kota (desa).

Kota Semarang adalah kota besar yang mengalami perkembangan dengan peranan yang strategis di sektor barang dan jasa.

Sebagai kota besar dan pusat pelayanan, Kota Semarang secara terus menerus dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang. Pembangunan di berbagai sektor digalakkan ke seluruh daerah termasuk daerah pinggiran kota yang di antaranya adalah Kelurahan Sekaran.

Secara administratif, Kelurahan Sekaran termasuk dalam wilayah Kecamatan Gunungpati yang berada di bagian selatan Kota Semarang. Berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Kota Semarang Nomor 13 Tahun 2004 Tentang Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) termasuk Bagian Wilayah Kota VIII, yang salah satunya mempunyai fungsi sebagai kawasan perguruan tinggi. Dengan demikian, Sekaran mempunyai peranan penting dalam menyangga fungsi tersebut. Kehadiran Universitas Negeri Semarang (Unnes) pada Tahun 1990 di Sekaran, memberikan pengaruh terhadap kehidupan sosio-kultural dan spasial permukiman penduduk Sekaran.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka permasalahan penelitian ini adalah : (1) apa kebijakan Pemerintah terhadap spasial Kelurahan Sekaran?; (2) bagaimanakah pengaruh keberadaan Kampus Unnes terhadap kehidupan sosio-kultural masyarakat Kelurahan Sekaran?; (3) bagaimanakah pola perubahan spasial permukiman di Kelurahan Sekaran sejak adanya Kampus Unnes ?

Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) menjelaskan dan mengevaluasi kebijakan Pemerintah Kota Semarang terhadap spasial Kelurahan Sekaran sebagai daerah pinggiran kota; (2) menjelaskan pengaruh Kampus Unnes terhadap kehidupan sosio-kultural masyarakat Sekaran; (3) menjelaskan pola perubahan spasial permukiman penduduk Sekaran sejak keberadaan Kampus Unnes

METODA PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah. Secara makro penelitian ini hendak mengamati pola spasial permukiman penduduk berdasar pada batas-batas administratif dan secara mikro mengamati lingkungan permukiman penduduk sejak Kampus Unnes berdirinya di Sekaran.

Peneliti menggunakan pendekatan rasionalistik. Dalam Muhadjir N. (1992:88) dijelaskan bahwa pendekatan rasionalistik menuntut sifat holistik, obyek diteliti tanpa dilepaskan dari konteksnya. Desain penelitian rasionalistik bertolak dari kerangka teori. Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu oleh rekan yang mendukung proses penelitian, seperti wawancara, *scanning* obyek maupun dalam menstrukturkan data yang diperoleh.

Penelitian bersifat *deskriptif-eksplanatif* yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang spasial permukiman. Analisis data dilakukan secara semiotik, yaitu mengaitkan antara faktor pembentukan spasial permukiman dan kehidupan sosio-kultural penduduk, sehingga dapat dimaknai unsur tanda (spasial permukiman) dan unsur penanda (kehidupan sosio-kultural) yang diharapkan menjadi jawaban pertanyaan penelitian.

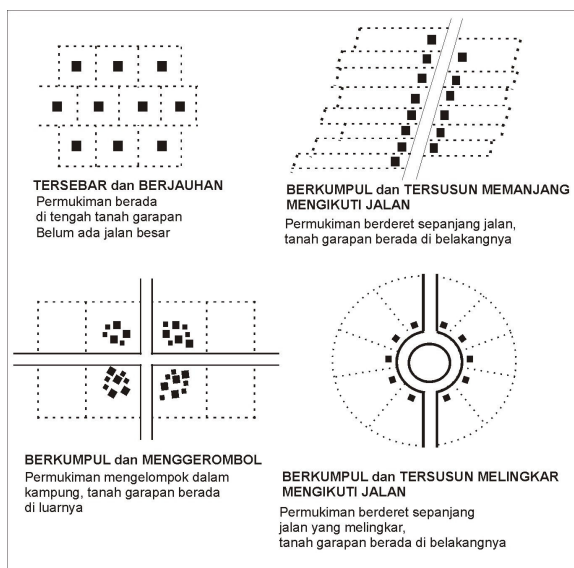
KAJIAN PUSTAKA

Spasial Permukiman

Secara harfiah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, spasial lebih berhubungan dengan *spasi* yang bermakna jarak, selingan bidang atau daerah di antara benda-benda. Adapun secara terminologis, Mulyati (1995) memberikan penjelasan bahwa "spasial" adalah

ruang fisik yang terbentuk pada lingkungan permukiman, rumah tinggal dan bentuk bangunan yang terjadi karena faktor yang berkembang di lingkungan masyarakat. Vincent (dalam Mulyati,1995:46), menjelaskan bahwa permukiman adalah sekelompok rumah yang terorganisasi dalam sebuah sistem sosial-budaya dan religius, yang tercermin pada fisik lingkungannya.

Pola spasial permukiman di desa menurut Wiriaatmadja (1981) adalah: (1) Pola permukiman dengan cara tersebar berjauhan satu sama lain; (2) Pola permukiman dengan cara berkumpul dalam sebuah kampung, memanjang 'mengikuti jalan lalu lintas'; (3) Pola permukiman dengan cara terkumpul dalam sebuah kampung/desa; (4) Berkumpul dan tersusun melingkar mengikuti jalan

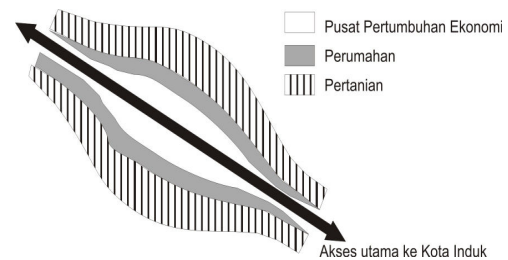


Gambar 1. Tipe-tipe Pola Permukiman di Desa **Permukiman di daerah pinggiran kota**

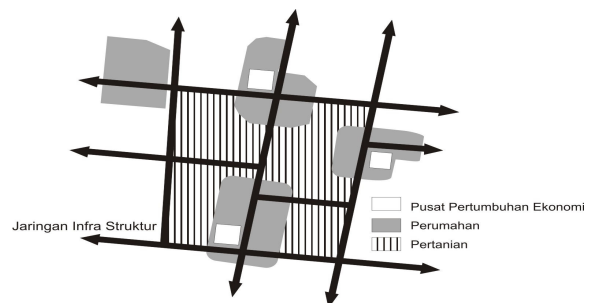
Pola spasial permukiman di daerah pinggiran kota pada awalnya terbentuk dari aktivitas penduduk tani di desa, dengan ciri-ciri sebagian besar daerahnya adalah berupa lahan-lahan pertanian yang mengarah pada pola spasial kota. Subroto (1997:46-48)

menjelaskan perubahan spasial pinggiran kota sebagai berikut:

- Pola perubahan konsentris spasial (*a pattern of spatial concentric*), terbentuk oleh adanya jalan kelas 1 yang menghubungkan/memotong komunitas pinggiran kota.
- Pola perubahan dispersi (pembubaran) spasial, terbentuk oleh adanya pembagian spasial secara merata dari suatu kelompok komunitas *urban fringe*, akibat dibangunnya jalan-jalan penghubung. Pola ini dapat disebut model katak lompat (*leap frog model*).



Gambar 2 . Pola Perubahan Konsentris Spasial



Gambar 3 . Pola Perubahan Dispersi Spasial

Faktor Sosio-kultural

Rapoport (1969:47) menjelaskan bahwa lingkungan harus mencerminkan kekuatan sosio-kultural, yaitu kepercayaan, struktur keluarga dan klan, organisasi sosial, mata pencarian dan hubungan sosial.

Dalam Shahab, K. (2007:5) disebutkan ada empat hal yang biasanya terjadi dalam suatu masyarakat lama menurut teori perubahan sosial, yaitu: (1) adanya deprivasi relatif, yakni suatu perasaan tersisihkan dari

orang lain dan kalangan tertentu yang baru masuk dalam kehidupan masyarakat; (2) adanya dislokasi, yaitu perasaan tidak punya tempat dalam tatanan sosial yang sedang berkembang; (3) adanya disorientasi, yaitu perasaan seperti tidak punya pegangan hidup akibat tidak ada lagi yang bisa dipertahankan; (4) negativisme, yaitu perasaan yang mendorong ke arah pandangan serba negatif kepada tatanan yang baru berkembang, dengan sikap tidak percaya, curiga, bermusuhan dan melawan.

Keterkaitan antara budaya dan rumah sebagai salah satu unsur pembentuk permukiman dijelaskan Rapoport (1969:46) bahwa rumah tidak hanya dapat dipandang sebagai bentuk fisik yang tersusun dari serangkaian struktur saja, namun merupakan bentuk dari fenomena budaya yang berasal dari lingkungan pergaulan yang dimiliki. Selanjutnya E.B. Taylor (dalam Soekanto, 2000:188) memberikan pengertian tentang kebudayaan, yaitu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Rapoport (dalam Haryadi 1995:22) menjelaskan bahwa faktor budaya akan menentukan perilaku seseorang, yang antara lain tercermin dalam cara hidup dan peran yang dipilihnya dalam masyarakat serta menentukan macam wadah kegiatan tersebut.



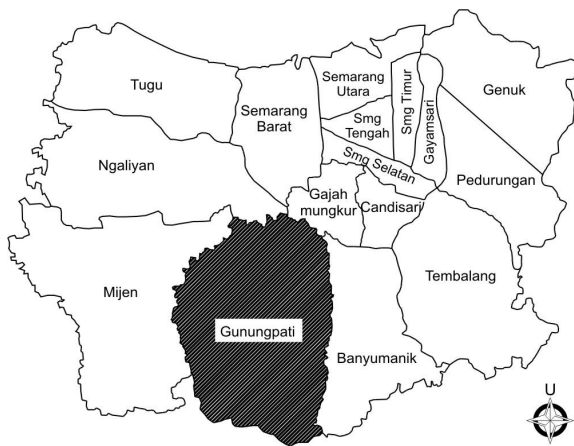
Gambar 4. Hubungan Antara Budaya dan Sistem Seting

HASIL PEMBAHASAN

Kondisi Umum Kelurahan Sekaran

Secara administratif Kelurahan Sekaran berada di wilayah Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang dengan luas 490,718 Ha. Wilayah Kelurahan Sekaran terletak di bagian selatan Kota Semarang yang menjadi kota satelit Kota Semarang. Salah satu faktor pengembangan Sekaran sebagai kota satelit adalah keberadaan Kampus Unnes sekitar Tahun 1990. Kelurahan Sekaran bernilai strategis, karena berada di wilayah koridor pengembangan perkotaan (*urban development corridor*) yang memiliki akses kuat terhadap Kota Semarang. Kondisi ini menyebabkan Kelurahan Sekaran memiliki potensi untuk menjadi bagian wilayah aglomerasi perkotaan Semarang.

Menurut Peraturan Daerah (Perda) Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2004 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Semarang Tahun 2000 – 2010, Kecamatan Gunungpati berada di BWK VIII dengan luas 5.399,085 ha. BWK VIII berfungsi sebagai kawasan: (1) Konservasi; (2) Pertanian; (3) Perguruan Tinggi; (4) Wisata/Rekreasi; (5) Campuran Perdagangan Jasa, Permukiman; (6) Permukiman.



Gambar 5. Posisi Kecamatan Gunungpati

Kondisi Demografis

Secara geografis, Kelurahan Sekaran merupakan daerah pedesaan dengan dukungan sumber daya alam yang cukup untuk diolah dan diberdayakan. Dasar mata pencarian utama penduduk Tahun 1990an dan sebelumnya adalah bertani. Tabel 1 berikut menggambarkan kondisi demografis Sekaran:

Tabel 1 . Demografi Penduduk Kelurahan Sekaran

Mata Pencarian	Jumlah Penduduk (orang) Tahun					
	1993	1998	2000	2001	2005	2006
Petani Sendiri	2389	2036	71	75	170	170
Buruh Tani	520	469	159	165	314	314
Nelayan	0	0	0	0	0	0
Pengusaha	43	53	36	30	4	21
Buruh Industri	308	354	1890	1872	61	61
Buruh Bang	158	241	940	934	372	372
Pedagang	264	229	135	131	128	128
Angkutan	31	33	51	50	12	12
PNS/TNI	97	96	95	76	94	94
Pensiunan	14	33	68	36	16	16
Jasa/lainnya	108	69	135	134	34	36
JUMLAH	3932	3613	3580	3503	1205	1224

Sumber: BPS Provinsi Jawa Tengah

Kehidupan Sosial Budaya Kelurahan Sekaran

Proses *suburbanization* dan *urban agglomeration* dari kota ke daerah pinggiran, secara langsung maupun tidak, akan menimbulkan konflik sosial dan budaya masyarakat di Kelurahan Sekaran. Masyarakat



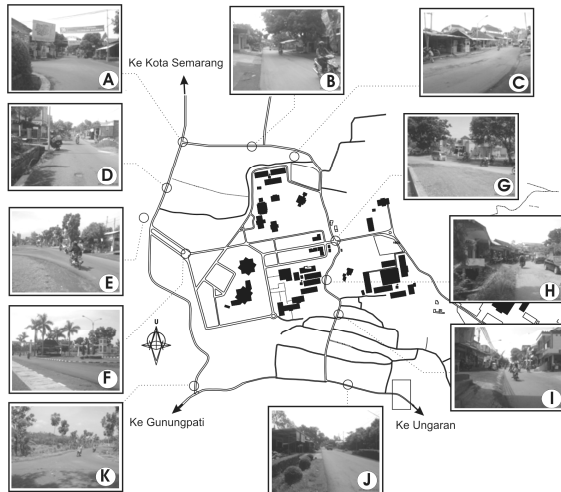
Gambar 6. Posisi Kelurahan Sekaran

kota dipandang oleh masyarakat desa, sebagai masyarakat yang lebih tinggi strata sosial, ekonomi dan budayanya. Konsep-konsep kemajuan dan modern telah merubah persepsi masyarakat desa cenderung berkiblat ke kota, meskipun mereka tetap mempertahankan tradisi lama dalam lingkup dusun. Di kalangan masyarakat Sekaran sendiri, dapat dilihat adanya perbedaan dalam menyikapi proses perubahan ini. Generasi tua lebih mampu bertahan dalam menjaga sendi-sendi sosial dan budaya lokal dibanding dengan generasi muda.

Kehidupan sosial pendatang yang tinggal di lingkungan kampung menyatu dalam kegiatan kemasyarakatan, peduli dan mau berinteraksi dengan tetangga atau lingkungan sekitar. Jika ada kerenggangan interaksi antara pendatang dan penduduk lokal tidak semata-mata disebabkan oleh sikap para pendatang saja, namun juga para penduduk lokal. Dalam kegiatan yang bersifat kemasyarakatan, umumnya hanya melibatkan penduduk lokal saja tanpa mengajak peran serta para pendatang, sehingga menimbulkan keengganan bagi para pendatang sendiri.

Spasial Kelurahan Sekaran

Pasal 7 Perda Kota Semarang No.13 Tahun 2004 disebutkan bahwa Kelurahan Sekaran termasuk dalam perencanaan Blok 2.3 dengan luas sebesar 490,718 Ha.



Gambar 7 . Kondisi Eksisting Spasial Sekaran

Keterangan Gambar:

(A) Pertigaan yang menghubungkan antara Ungaran, Gunungpati dan Kota Semarang mempunyai nilai strategis, karena berada di akses utama; (B) Jalan Taman Siswa yang merupakan salah satu akses utama kawasan Sekaran dari Kota Semarang-Ungaran; (C) Keberadaan fasilitas pasar di Banaran-Sekaran untuk mendukung roda perekonomian masyarakat Sekaran; (D) Jalan penghubung Kota Semarang-Gunungpati mengalami pertumbuhan di sektor perdagangan dan jasa; (E) Area yang berada di sebelah barat kawasan Kampus Unnes tumbuh seiring pertumbuhan kampus, namun kawasan ini masih terhambat dalam perkembangan ke arah sektor komersialnya; (F) Kampus Unnes sebagai titik pengaruh perkembangan Kawasan Kelurahan Sekaran; (G) Perempatan Kampus Unnes sebagai pembagi zona Kampus Unnes bagian barat dan timur, dengan letak yang cukup strategis memicu pertumbuhan sarana pendukung, diantaranya adalah di bidang perbankan; (H) Sepanjang tepi jalan taman siswa yang berdekatan dengan perempatan Unnes mengalami pertumbuhan yang cukup cepat, banyak sarana pendukung kebutuhan mahasiswa yang bermunculan seperti fotocopy, *counter* seluler, rumah makan, wartel dan warung kelontong; (I) Jalan Taman Siswa sisi selatan kawasan kampus mengalami pertumbuhan cukup signifikan, ditandai dengan munculnya

bangunan-bangunan komersial, seperti swalayan, bengkel, warung makan, *counter* seluler, foto copy; (J) Di kawasan selatan kampus Unnes di daerah Patemon Sekaran masih banyak dijumpai pekarangan terbuka yang digunakan sebagai kebun buah-buahan atau lahan pertanian; (K) Di kawasan barat daya kampus Unnes di daerah Patemon Sekaran berupa lahan pertanian dan di beberapa lahan direncanakan untuk perumahan

Kajian Kasus

Penelitian ini mengkaji 5 kasus spasial permukiman dengan menggunakan variabel, a.l.: (1) Lokasi *site*; (2) Fungsi spasial; (3) Akses; (4) Ruang komunal; (5) Hubungan internal-eksternal antar penghuni; (6) Tipologi bangunan.

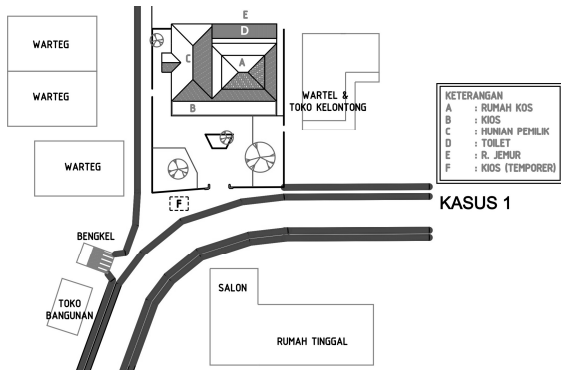
Lokasi Site

Lokasi site masing-masing kasus adalah: (1) Kasus 1: tepi Jalan Raya Sekaran-Ungaran. Jarak *site* terhadap Kampus Unnes \pm 1.700 m; (2) Kasus 2: Gang Cempaka, cabang Jl. Taman siswa dan berkembang menjadi zona komersial. Jarak *site* terhadap kawasan Kampus Unnes \pm 600 m; (3) Kasus 3: Jl. Taman Siswa sebagai jalur kekuatan ekonomi di kawasan sekaran. Jarak *site* terhadap kawasan Kampus Unnes \pm 400 m; (4) Kasus 4: Jalan Raya Semarang – Gunungpati. Jarak *site* terhadap kawasan Kampus Unnes \pm 8 m; (5) Kasus 5: Jalan Kalimasada, yaitu cabang dari Jalan Taman Siswa ke arah utara. Jarak *site* terhadap kawasan Kampus Unnes \pm 700m.

Fungsi Spasial

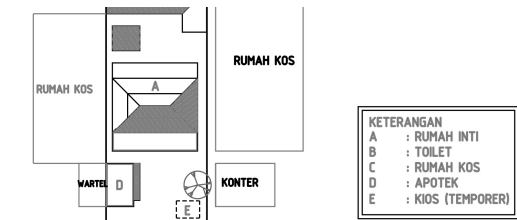
Fungsi spasial masing-masing kasus adalah:

Kasus 1. Zona terbuka: halaman, area jemur dan taman. Zona terbangun: hunian pemilik, rumah kos, kios dan toilet.



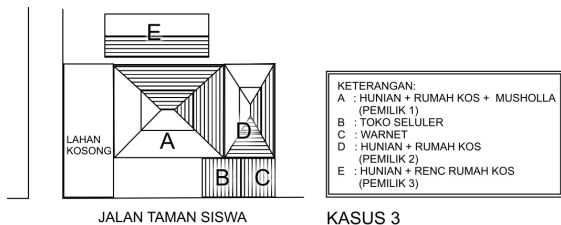
Gambar 8 . Fungsi Spasial Kasus 1

Kasus 2. Zona terbuka: halaman depan, halaman belakang, dan taman. Zona terbangun: hunian pemilik, rumah kos, apotek dan kios.



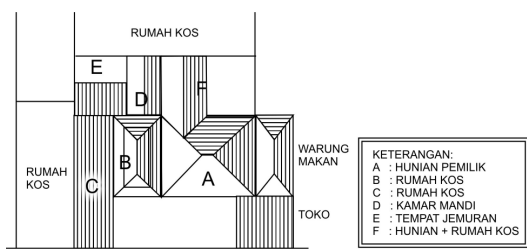
Gambar 9 . Fungsi Spasial Kasus 2

Kasus 3. Zona terbuka: halaman dan lahan kosong. Zona terbangun: hunian pemilik dan kos, toko dan warnet.



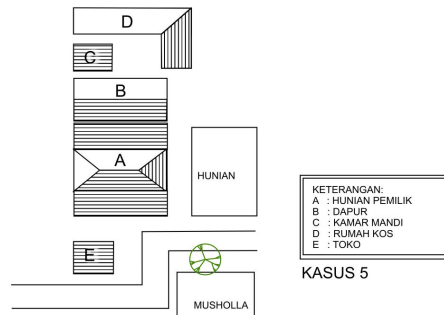
Gambar 10 . Fungsi Spasial Kasus 3

Kasus 4. Zona terbuka: halaman depan, halaman belakang dan area jemur. Zona terbangun: hunian pemilik, rumah kos, toko dan kamar mandi.



Gambar 10 . Fungsi Spasial Kasus 4

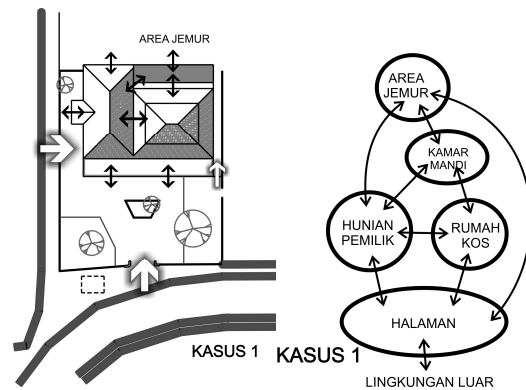
Kasus 5. Zona terbuka: halaman depan dan halaman belakang. Zona terbangun: hunian pemilik, rumah kos, toko dan kamar mandi.



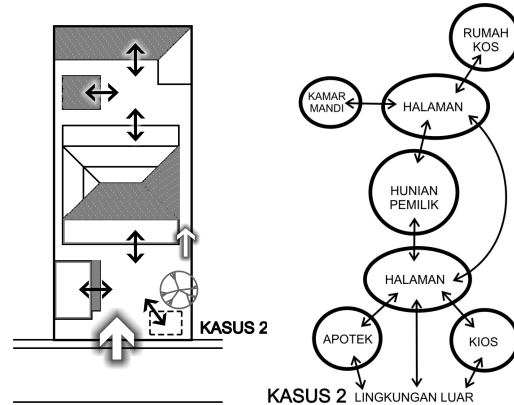
Gambar 11 . Fungsi Spasial Kasus 5

Akses

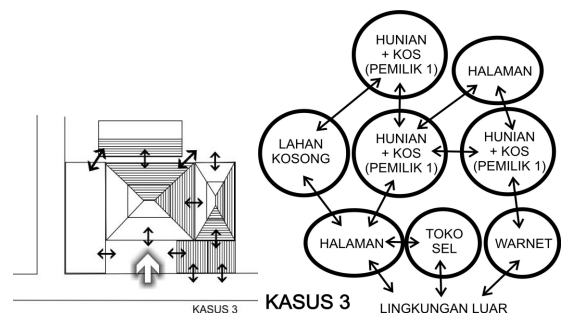
Kajian akses masing-masing kasus adalah:



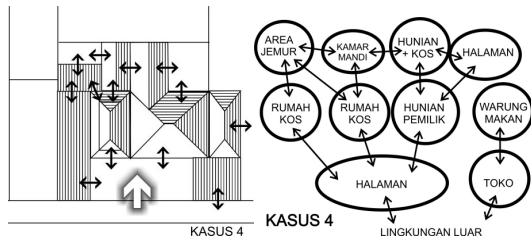
Gambar 12 . Akses Kasus 1



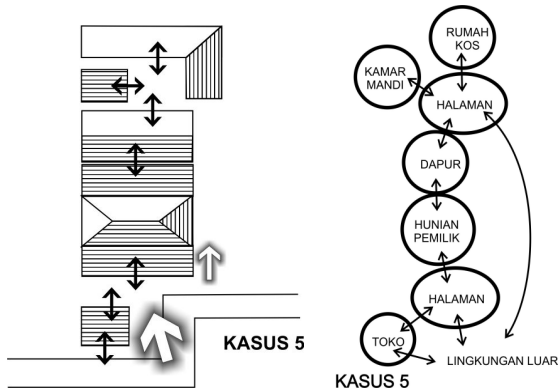
Gambar 13 . Akses Kasus 2



Gambar 14 . Akses Kasus 3



Gambar 15 . Akses Kasus 4



Gambar 16 . Akses Kasus 5

Ruang Komunal

Kasus 1, yaitu: (1) Ruang jemur; (2) Ruang di depan kamar mandi; (3) Ruang tengah rumah kos; (4) Teras rumah kos; (5) Ruang tengah hunian pemilik; (6) Teras hunian pemilik.

Kasus 2, yaitu: (1) Teras rumah kos, digunakan sebagai ruang santai bersama para pemondok,; (2) Ruang tengah hunian pemilik, digunakan oleh pemilik sebagai ruang bersama; (3) Teras hunian pemilik, digunakan oleh pemilik sebagai ruang santai

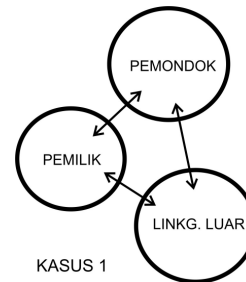
Kasus 3, yaitu: (1) Ruang tengah hunian pemilik 1; (2) Teras hunian pemilik 1; (3) Ruang tengah hunian pemilik 2; (4) Ruang tengah hunian pemilik 3.

Kasus 4, yaitu: (1) Ruang jemur; (2) Teras rumah kos; (3) Ruang tengah hunian pemilik; (4) Teras hunian pemilik.

Kasus 5, yaitu: (1) Teras rumah kos; (2) Ruang tengah hunian pemilik; (3) Teras hunian pemilik.

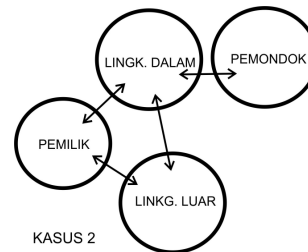
Hubungan Internal-Eksternal Antar Penghuni

Kasus 1. Terdapat 3 variabel, yaitu: Pemilik, Pemondok dan lingkungan luar. Berikut hubungan antar variabel:



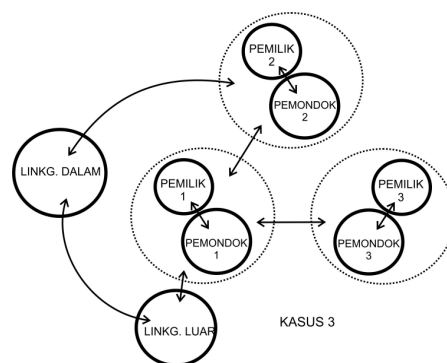
KASUS 1

Kasus 2. Terdapat 4 variabel, yaitu: Pemilik, Pemondok, Lingkungan Dalam dan Lingkungan Luar. Berikut hubungan antar variabel:



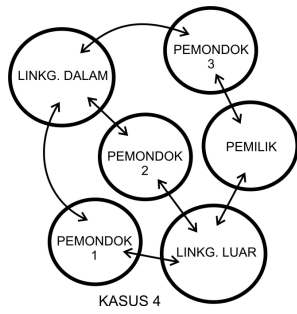
KASUS 2

Kasus 3. Terdapat 5 variabel, yaitu: Pemilik1-Pemondok 1, Pemilik2-Pemondok2, Pemilik3-Pemondok3, lingkungan dalam dan lingkungan luar. Berikut hubungan antar variabel:

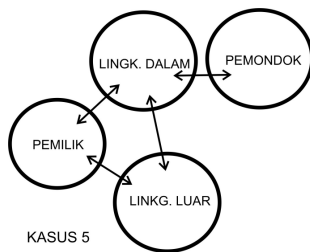


KASUS 3

Kasus 4. Terdapat 6 variabel, yaitu: Pemilik, Pemondok1, Pemondok2, Pemondok3, lingkungan dalam dan lingkungan luar. Berikut hubungan antar variabel:

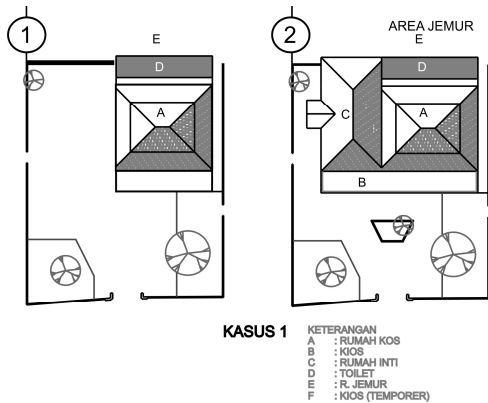


Gambar 20 . Hubungan Internal-Eksternal Kasus 4
 Kasus 5. Terdapat 4 variabel, yaitu: Pemilik, Pemondok, Lingkungan Dalam dan Lingkungan Luar. Berikut hubungan antar variabel:

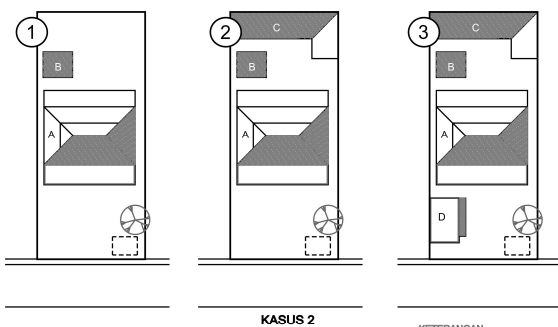


Gambar 21 . Hubungan Internal-Eksternal Kasus 5
Tipologi Bangunan

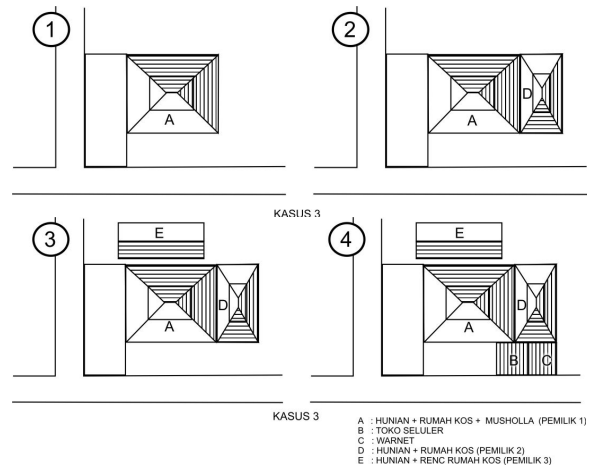
Kajian tipologi masing-masing kasus:



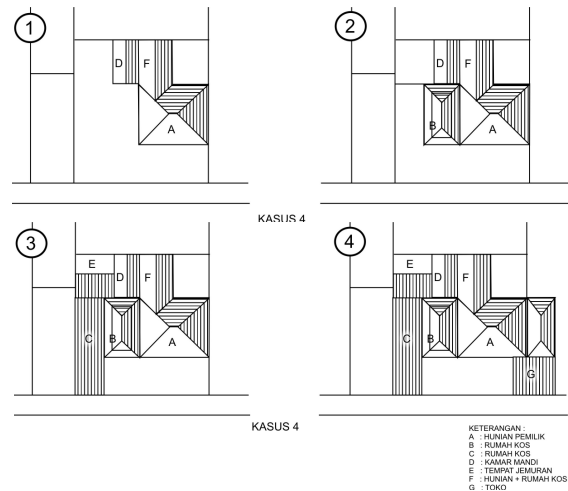
Gambar 22 . Tipologi Bangunan Kasus 1



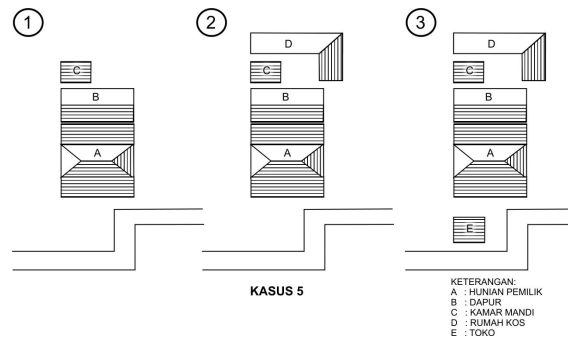
Gambar 23 . Tipologi Bangunan Kasus 2



Gambar 24 . Tipologi Bangunan Kasus 3



Gambar 25 . Tipologi Bangunan Kasus 4



Gambar 26 . Tipologi Bangunan Kasus 5

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan umum menggambarkan bahwa Kelurahan Sekaran merupakan kawasan tumbuh kembang yang berpotensi besar untuk tumbuh sebagai pendukung kehidupan kota inti (Kota Semarang). Pemerintah Kota Semarang telah menetapkan

kebijakan Sekaran (wilayah Gunungpati) melalui Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) Tahun 2000 – 2010, pasal 13 Kota Semarang Bagian Wilayah Kota (BWK) VII.

Kesimpulan khusus dari penelitian ini adalah berfokus pada kondisi spasial permukiman yang dikaitkan dengan kehidupan sosio-kultur penghuninya, yaitu:

1. Perkembangan kawasan telah berpengaruh pada kondisi sosial budaya masyarakat dari kehidupan gotong royong bergeser ke arah kehidupan profit
2. Kajian tipologi bangunan menemukan: (a) bangunan I berfungsi sebagai rumah hunian pemilik; (b) bangunan terbaru berfungsi sebagai tempat usaha komersial; (c) bangunan tumbuh ke arah depan mendekati jalan; (d) pertumbuhan bangunan terjadi sejak Tahun 1990an dengan rentang waktu yang cukup lama (dampak Kampus Unnes)
3. Secara umum, fungsi spasial permukiman berupa: halaman luar, rumah pemilik, rumah kos, kios, halaman dalam dan kamar mandi
4. Hierarki ruang terluar adalah kios sebagai tempat usaha komersial yang menuntut faktor kedekatan dengan pelanggan. Sedangkan hirarki ruang terdalam lebih didominasi oleh rumah kos sebagai hunian privat yang menuntut faktor keamanan dan kenyamanan.
5. Ruang komunal terjadi pada teras rumah kos dan teras rumah pemilik dengan kegiatan mengobrol dalam interaksinya
6. Terbukanya akses antara pemondok dan lingkungan luar secara tidak langsung memberikan keleluasaan kontrol oleh

pemilik kos, selain untuk menjaga privasi pemilik kos itu sendiri

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi kebijakan pemerintah dalam pengembangan daerah pinggiran kota tanpa mengabaikan aspek sosio-kultur yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto, R., 1984. *Interaksi Desa-Kota*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Haryadi dan Setiawan, 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Muhadjir, N., 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Tesis, Program Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada.
- Mulyati, A, 1995. *Pola Spasial Permukiman di Kampung Kauman Yogyakarta*. , Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Rapoport, A., 1969. *House Form And Culture*. Engewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, Inc.
- Shahab, K., 2007. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Soekanto S, 2000. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Subroto, YW., Setiawan, B.dan Setiadi, 1997. *Proses Transformasi Spasial dan Sosio-Kultural Desa-Desa di daerah Pinggiran Kota (Urban Fringe) di Indonesia (Studi kasus Yogyakarta)*. Yogyakarta: Pusat Studi Lingkungan Universitas Gadjah Mada.
- Wiriaatmadja, S., 1981. *Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: C.V. Tasaguna.